

**EPISTEMOLOGI ILMU HADIS: STUDI KITAB "ILMU HADIS" KARYA MUNZIER
SUPARTA**

Achmad Amin Zuhdi¹, Rohanda Rohanda²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Email: zudmun217@gmail.com¹, rohanda@uinsgd.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi filsafat ilmu hadis menurut Munzier Suparta dengan menitikberatkan pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu hadis serta relevansinya bagi pengembangan studi hadis kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana data diperoleh dari karya-karya Munzier Suparta tentang ilmu hadis serta literatur pendukung berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis, reduksi data, dan sintesis konseptual dengan pendekatan filsafat ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Munzier Suparta memandang hadis sebagai entitas normatif-historis yang memiliki kedudukan sentral dalam struktur keilmuan Islam. Epistemologi ilmu hadis dibangun melalui integrasi wahyu, rasio, dan tradisi ilmiah klasik yang terejawantahkan dalam metode kritik sanad dan kritik matan. Sementara itu, aksiologi ilmu hadis diarahkan pada penjagaan otentisitas ajaran Islam, pembentukan etika keilmuan, serta relevansi sosial-keagamaan umat. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Munzier Suparta berkontribusi penting dalam memperkuat posisi ilmu hadis sebagai disiplin yang berakar pada tradisi klasik namun tetap adaptif terhadap tantangan kajian Islam kontemporer.

Kata Kunci: Aksiologi Ilmu Hadis, Epistemologi Ilmu Hadis, Ilmu Hadis, Munzier Suparta, Ontologi Ilmu Hadis.

***Abstract:** This study aims to analyze the philosophical construction of hadith science according to Munzier Suparta by emphasizing the ontological, epistemological, and axiological dimensions of hadith science and its relevance to the development of contemporary hadith studies. This study uses a qualitative method with a library research approach, where data are obtained from Munzier Suparta's works on hadith science and supporting literature in the form of relevant books and scientific articles. Data analysis is carried out through critical reading, data reduction, and conceptual synthesis with a philosophy of science approach. The results show that Munzier Suparta views hadith as a normative-historical entity that has a central position in the structure of Islamic science. The epistemology of hadith science is built through the integration of revelation, reason, and classical scientific traditions embodied in the methods of sanad criticism and matan criticism. Meanwhile, the axiology of hadith science is directed at maintaining the authenticity of Islamic teachings, the formation of scientific ethics, and the socio-religious relevance of the community. This research confirms that Munzier Suparta's thinking has made a significant contribution to strengthening the position of hadith science as a discipline rooted in classical tradition yet adaptive to the challenges of*

contemporary Islamic studies.

Keywords: *Axiology Of Hadith Science, Epistemology Of Hadith Science, Hadith Science, Munzier Suparta, Ontology Of Hadith Science.*

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad ﷺ berperan sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang sangat penting dalam membentuk hukum, akhlak, dan praktik keagamaan umat Islam. Dalam kajian akademik kontemporer, hadis tidak lagi hanya dipahami sebagai teks keagamaan normatif, melainkan juga sebagai peristiwa sejarah yang telah melewati proses transmisi dan kodifikasi yang panjang. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius terkait keaslian, keabsahan, serta interpretasi hadis di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah dan filosofis (khususnya dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi) semakin diperlukan agar ilmu hadis tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mampu memberikan pbenaran akademik yang kuat atas klaim kebenarannya (Akbar et al., 2024).

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan minat mendalam terhadap penerapan filsafat ilmu dalam studi hadis. Fadzli dkk. (Muhammad Fadzli et al., 2025) menekankan perlunya analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu hadis untuk meningkatkan legitimasi keilmuannya. Daffa dan Utomo (Daffa & Utomo, 2025) meneliti epistemologi hadis dari sudut pandang pemikir Muslim modern, yang mengungkap perubahan pandangan terhadap hadis sebagai sumber pengetahuan. Penelitian Altsaury dan Rahmawati (Altsaury & Rahmawati, n.d.) membahas epistemologi sunnah dalam konteks pendidikan Islam yang transformatif. Selain itu, kajian komparatif mengenai epistemologi kritik hadis menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan textual dan rasional sebagai kebutuhan mendesak dalam studi hadis masa kini (Hikmawati & Masrur, n.d.). Wendry (Wendry, 2022) juga menguraikan dinamika epistemologi dalam kajian hadis kawasan, yang menunjukkan kompleksitas metodologis dalam penelitian hadis kontemporer. Namun, sebagian besar penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara mendalam menganalisis satu karya ilmu hadis tertentu sebagai objek kajian filsafat ilmu.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu hadis dalam kitab Ilmu Hadis karya Munzier Suparta. Kajian ini mencoba mengatasi kesenjangan penelitian dengan menambah studi filsafat ilmu yang

secara spesifik mempelajari satu karya ilmu hadis kontemporer sebagai sumber utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka filsafat ilmu (ontologi-epistemologi-aksiologi) secara sistematis terhadap pemikiran Munzier Suparta, bukan hanya pada aspek metodologis hadis secara umum. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoretis untuk memperkuat dasar filosofis ilmu hadis serta memperkaya wacana akademik hadis dalam konteks studi Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka (library research). Data yang dipergunakan bersifat kualitatif, berupa teks serta ide konseptual yang terkait dengan disiplin ilmu hadis. Sumber data utama adalah kitab Ilmu Hadis karangan Munzier Suparta, sementara sumber data pendukung mencakup artikel jurnal ilmiah dari lima tahun terakhir, buku-buku filsafat ilmu, dan literatur ilmu hadis yang relevan dengan pembahasan ontologi, epistemologi, serta aksiologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yang melibatkan pembacaan teliti, pencatatan, dan pengkategorian bagian-bagian teks yang berkaitan dengan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu hadis dalam kitab tersebut. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) melalui pendekatan filosofis, sehingga analisis tidak terbatas pada deskripsi saja, melainkan juga menekankan makna konseptual dan struktur pemikiran keilmuan yang menjadi dasar pandangan penulis.

Proses penelitian dilaksanakan dalam beberapa langkah, yaitu: (1) pencarian dan penyaringan literatur yang sesuai, (2) pembacaan mendalam terhadap kitab Ilmu Hadis karya Munzier Suparta, (3) pengorganisasian data menurut aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta (4) penyusunan kesimpulan berdasarkan analisis dan argumentasi. Data yang dianalisis meliputi konsep, definisi, metode, dan tujuan ilmu hadis sebagaimana diuraikan dalam kitab tersebut, yang kemudian dihubungkan dengan kerangka filsafat ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ontologi Ilmu Hadis menurut Munzier Suparta

Ontologi ilmu hadis berkaitan dengan hakikat eksistensi hadis sebagai objek kajian keilmuan

Islam, yang meliputi definisi hadis, status keberadaannya, serta bentuk kehadirannya sebagai realitas ilmiah. Dalam BAB I Ilmu Hadis, Munzier Suparta memulai uraiannya dengan menegaskan definisi hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, baik berupa ucapan, tindakan, taqrīr, maupun ciri-ciri beliau, yang disampaikan melalui sanad tertentu(at-Tirmisi, n.d.). Definisi ini menunjukkan bahwa hadis dipahami sebagai entitas yang memiliki keberadaan nyata dalam sejarah umat Islam, bukan sekadar teks normatif yang berdiri sendiri dan terlepas dari konteks historis.

Dari definisi tersebut, terlihat bahwa objek ontologis ilmu hadis menurut Suparta tidak terbatas pada matan hadis saja, melainkan mencakup seluruh unsur yang membentuk hadis sebagai realitas keilmuan, yakni sanad, perawi, serta proses transmisi hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan begitu, hadis diposisikan sebagai fenomena historis sekaligus keilmuan yang keberadaannya bergantung pada kesinambungan periyawatan dan legitimasi komunitas ilmiah Islam. Ontologi ilmu hadis, dalam kerangka ini, bersifat majemuk karena hadis muncul sebagai teks normatif, peristiwa historis, dan hasil transmisi sosial-keagamaan.

Pemahaman tersebut selaras dengan kajian terkini yang menempatkan hadis sebagai entitas pengetahuan yang kompleks. Fadzli dkk. (Muhammad Fadzli et al., 2025) menegaskan bahwa ontologi ilmu hadis tidak dapat disederhanakan pada teks semata, melainkan harus mencakup dimensi historis dan struktural periwayatan yang membentuk otoritas hadis. Hadis dipahami sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang dinamis, berkembang, dan diuji melalui mekanisme ilmiah yang mapan, seperti kritik sanad dan matan. Perspektif ini memperkuat posisi hadis sebagai objek kajian ilmiah yang memiliki legitimasi metodologis.

Selanjutnya, dalam BAB II Ilmu Hadis, Munzier Suparta menguraikan kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Pembahasan ini memperjelas dimensi ontologis hadis sebagai sumber normatif yang mengikat. Suparta menegaskan bahwa kewajiban mengikuti hadis didasarkan pada dalil naqli, berupa perintah Al-Qur'an untuk menaati Rasulullah ﷺ, serta dalil aqli, yaitu rasionalitas iman kepada kerasulan Nabi. Dengan demikian, hadis tidak hanya eksis sebagai data sejarah, tetapi juga sebagai entitas normatif yang membentuk hukum, akhlak, dan praktik keagamaan umat Islam.

Dimensi normatif hadis tersebut ditegaskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Ali 'Imran [3]: 32:

قُلْ أَطِعُهُ أَنَّ اللَّهَ وَالْأَئِمَّةَ سُلْطَانٌ فَإِنْ تَوَلُّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكُفَّارَ ٣٢

32. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir"

QS. An-Nisa' [4]: 59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ إِن تَنْزَهُمْ فِي شَيْءٍ فَرُؤُؤُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَّا رَسُولُ اللَّهِ إِن كُلُّمَا
ثُوَّمْنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ ثَوْبًا ٥٩

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

dan QS. Al-Hasyr [59]: 7:

وَمَا آتَكُمُ الرَّسُولُ فَخُونُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَأَنْقُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۷

7. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya yang secara eksplisit menempatkan Rasulullah ﷺ sebagai otoritas yang wajib ditaati. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa secara ontologis hadis tidak terpisah dari sistem wahyu, melainkan hadir sebagai penjelas, penguat, dan pengimplementasi Al-Qur'an. Dalam konteks ini, hadis memiliki status keberadaan yang sah dan mengikat dalam struktur ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan pula oleh Nurdin dkk. (Nurdin et al., n.d.) bahwa hadis merupakan bagian integral dari sistem ontologis ajaran dan pendidikan Islam.

Meskipun demikian, Munzier Suparta juga menegaskan dimensi historis hadis yang tidak dapat diabaikan. Hadis tidak turun dalam bentuk mushaf seperti Al-Qur'an, melainkan melalui proses periwatan lisan yang panjang sebelum mengalami kodifikasi. Fakta ini menempatkan hadis sebagai entitas historis yang menuntut kajian ilmiah melalui kaidah-kaidah ilmu hadis. Perspektif ini selaras dengan Wendry (Wendry, 2022) yang menekankan bahwa hadis merupakan hasil interaksi antara teks, perawi, dan konteks sosial-budaya, sehingga keberadaannya harus dipahami dalam kerangka sejarah dan dinamika intelektual Islam.

Ontologi ilmu hadis menurut Suparta juga tercermin dalam pembagian ilmu hadis menjadi hadis riwayah dan hadis dirāyah. Hadis riwayah memfokuskan kajian pada keberadaan hadis sebagai

berita yang ditransmisikan, sedangkan hadis dirāyah mengkaji kaidah, syarat, dan prinsip penilaian hadis. Pembagian ini menunjukkan bahwa hadis sebagai objek ilmu memiliki dua lapisan ontologis, yakni sebagai realitas empiris berupa riwayat dan sebagai objek analisis kritis dalam tradisi keilmuan. Hal ini sejalan dengan Ali dkk. (Ali et al., 2024) yang menegaskan bahwa ontologi ilmu hadis mencakup dimensi empiris dan epistemik secara bersamaan.

Lebih lanjut, Suparta menegaskan adanya ijma‘ ulama dalam menerima hadis sebagai sumber hukum Islam. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa secara ontologis hadis telah diterima sebagai entitas pengetahuan yang sah dan otoritatif sejak masa sahabat hingga generasi ulama setelahnya. Praktik para sahabat yang senantiasa merujuk kepada sunnah Nabi dalam penyelesaian persoalan hukum menunjukkan bahwa hadis tidak hanya eksis secara teoritis, tetapi juga berfungsi secara praksis dalam kehidupan umat Islam. Hal ini diperkuat oleh Nur Alim dkk. (Nur Alim, 2025) yang menegaskan bahwa eksistensi hadis sebagai objek ilmu bersifat historis sekaligus aplikatif.

Namun demikian, dari perspektif kritik akademik, pemaparan Munzier Suparta masih cenderung menempatkan dimensi normatif hadis sebagai kerangka dominan, sementara problem ontologis hadis dalam konteks modern (seperti relasi hadis dengan perubahan sosial, kritik historis kontemporer, dan tantangan studi hadis interdisipliner) belum dibahas secara eksplisit. Di sinilah letak inovasi ontologis yang dapat dikembangkan dari pemikiran Suparta, yaitu dengan membaca hadis sebagai entitas normatif-historis yang terbuka terhadap dialog metodologis lintas disiplin, tanpa mereduksi otoritas keagamaannya. Pendekatan ini memungkinkan ilmu hadis tetap berakar pada tradisi klasik, sekaligus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, ontologi ilmu hadis tidak hanya bersifat defensif terhadap kritik, tetapi juga produktif dalam menjawab tantangan studi Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, ontologi ilmu hadis menurut Munzier Suparta dapat dipahami sebagai kajian tentang hadis sebagai entitas normatif-historis yang memiliki posisi sentral dalam struktur ilmu keislaman. Hadis hadir sebagai sumber hukum, objek kajian ilmiah, serta fenomena sejarah yang hidup dalam tradisi intelektual Islam. Pemahaman ontologis ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan kajian epistemologi dan aksiologi ilmu hadis, sekaligus memperkuat relevansi ilmu hadis dalam konteks studi Islam kontemporer.

2. Epistemologi Ilmu Hadis menurut Munzier Suparta

Epistemologi ilmu hadis berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang hadis diperoleh, diverifikasi, dan dinilai kebenarannya dalam tradisi keilmuan Islam. Fokus epistemologis ini

mencakup sumber pengetahuan hadis, metode perolehan dan pengujian hadis, serta kriteria yang digunakan untuk menentukan keabsahan dan validitasnya sebagai dasar ajaran dan hukum Islam. Dalam kerangka ini, Munzier Suparta menempatkan ilmu hadis sebagai disiplin keilmuan yang memiliki sistem epistemik yang mapan, terstruktur, dan bertanggung jawab secara ilmiah, sehingga pengetahuan hadis tidak lahir secara dogmatis, melainkan melalui mekanisme ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam BAB III Ilmu Hadis, Munzier Suparta menguraikan sumber pengetahuan ilmu hadis dengan menegaskan bahwa hadis diperoleh melalui jalur periwayatan yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ. Pengetahuan hadis bersumber dari riwayat para sahabat yang menerima langsung ajaran Nabi, kemudian diteruskan oleh tabi‘in dan generasi setelahnya melalui mekanisme transmisi yang terjaga. Suparta menekankan bahwa sumber hadis bersifat kolektif dalam jaringan sanad, bukan hasil pengalaman individual atau intuisi personal. Hal ini sejalan dengan pandangan klasik ulama hadis seperti Ibn al-Ṣalāḥ yang menegaskan bahwa otoritas hadis bertumpu pada kesinambungan sanad dan kejujuran perawi (ابن الصلاح, n.d.)

Lebih lanjut, Suparta menegaskan bahwa legitimasi epistemologis hadis tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sanad, tetapi juga oleh kredibilitas para perawi. Oleh karena itu, ilmu hadis mengembangkan perangkat epistemik berupa ‘ilm al-rijāl, jarḥ wa ta‘dīl, serta klasifikasi generasi perawi. Melalui perangkat ini, kebenaran hadis tidak diterima secara apriori, tetapi diperoleh melalui proses evaluasi yang sistematis dan berlapis. Pandangan ini selaras dengan al-Khaṭīb al-Baghdādī yang menekankan bahwa keabsahan pengetahuan hadis bergantung pada integritas moral dan kapasitas intelektual perawi (البغدادي, n.d.).

Selanjutnya, dalam BAB IV Ilmu Hadis, Munzier Suparta membahas metode perolehan dan verifikasi hadis secara operasional. Ia menjelaskan bahwa epistemologi ilmu hadis bertumpu pada dua pendekatan utama, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad berfungsi menilai kesinambungan periwayatan, keadilan (‘adālah) dan kedhabitannya (dabṭ) perawi, serta kemungkinan adanya cacat tersembunyi (‘illah). Sementara itu, kritik matan diarahkan untuk menilai kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, prinsip rasionalitas, serta realitas sejarah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu hadis tidak hanya berfokus pada transmisi teks, tetapi juga pada rasionalitas isi dan koherensi makna, sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam *Kayfa Nata ‘āmal ma ‘a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

Dalam kerangka epistemologis ini, Suparta menegaskan bahwa ilmu hadis bersifat kritis dan

reflektif. Hadis tidak diterima semata-mata karena diklaim berasal dari Nabi, tetapi karena lolos dari serangkaian pengujian metodologis yang ketat. Karakter epistemik ini menunjukkan bahwa ilmu hadis memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip dasar metode ilmiah modern, terutama dalam hal verifikasi sumber, evaluasi data, dan konsistensi internal. Fazlur Rahman juga menilai bahwa tradisi kritik hadis klasik mencerminkan kesadaran metodologis yang tinggi dalam sejarah intelektual Islam (Rahman, n.d.).

Lebih jauh, dalam BAB VI Ilmu Hadis, Munzier Suparta menguraikan kriteria kebenaran dan keabsahan hadis sebagai puncak dari proses epistemologis. Ia menjelaskan bahwa hadis dinilai sahih apabila memenuhi syarat sanad yang bersambung, perawi yang adil dan dhabith, tidak mengandung syudzudz, serta bebas dari 'illah. Klasifikasi hadis menjadi sahih, hasan, dan da'if merupakan hasil akhir dari proses epistemik yang panjang dan kompleks, bukan sekadar kategorisasi teknis. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Nawawi yang menegaskan bahwa penilaian hadis merupakan hasil ijtihad ilmiah yang bersifat probabilistik, bukan kepastian mutlak.

Suparta juga menekankan bahwa kebenaran hadis dalam ilmu hadis bersifat bertingkat (gradual), sehingga epistemologi hadis mengakui adanya derajat validitas pengetahuan. Pandangan ini menunjukkan kematangan epistemologis ilmu hadis dalam menyadari keterbatasan manusia dalam mencapai kebenaran absolut. Dalam konteks filsafat ilmu, pendekatan ini sejalan dengan konsep fallibilitas pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Popper, meskipun berkembang dalam kerangka epistemologi Islam yang khas.

Secara keseluruhan, epistemologi ilmu hadis menurut Munzier Suparta menunjukkan bahwa pengetahuan hadis diperoleh melalui sumber yang terjaga, diverifikasi dengan metode ilmiah yang ketat, dan dinilai berdasarkan kriteria keabsahan yang disepakati secara kolektif oleh ulama. Epistemologi ini menempatkan ilmu hadis sebagai disiplin keilmuan yang tidak hanya berakar kuat pada tradisi klasik, tetapi juga memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip keilmuan modern. Dengan fondasi epistemologis yang kokoh, ilmu hadis mampu mempertahankan otoritasnya sebagai sumber ajaran Islam sekaligus membuka ruang dialog metodologis dalam konteks studi Islam kontemporer.

3. Aksiologi Ilmu Hadis menurut Munzier Suparta

Aksiologi ilmu hadis berkaitan dengan tujuan, fungsi, serta nilai guna ilmu hadis bagi kehidupan keagamaan, sosial, dan keilmuan umat Islam. Dalam kerangka ini, Munzier Suparta menempatkan ilmu hadis bukan semata-mata sebagai disiplin teoritis, tetapi sebagai instrumen normatif dan praktis yang mengarahkan pemahaman, pengamalan, serta pengembangan ajaran

Islam. Aksiologi ilmu hadis menegaskan mengapa hadis harus dipelajari, diverifikasi, dan diamalkan, serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk struktur hukum, etika, dan peradaban Islam.

Dalam BAB II Ilmu Hadis, Munzier Suparta memulai pembahasan aksiologis dengan menegaskan kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Penegasan ini memiliki implikasi aksiologis yang kuat, karena menjadikan hadis sebagai rujukan normatif yang wajib diikuti dalam penetapan hukum, pembentukan akhlak, dan pengaturan kehidupan sosial umat Islam. Suparta menunjukkan bahwa tanpa hadis, ajaran Islam tidak dapat dipahami secara utuh, sebab Al-Qur'an banyak memuat perintah yang bersifat global dan membutuhkan penjelasan praktis dari Sunnah Nabi ﷺ.

Nilai aksiologis hadis sebagai sumber hukum ditegaskan melalui dalil naqli dan aqli. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ali 'Imran [3]: 32, QS. An-Nisa' [4]: 59, dan QS. Al-Hasyr [59]: 7 secara eksplisit memerintahkan ketaatan kepada Rasulullah ﷺ, yang secara langsung mengafirmasi otoritas hadis. Dalam perspektif aksiologi, perintah ini menunjukkan bahwa tujuan utama ilmu hadis adalah menjamin keterikatan umat Islam terhadap bimbingan Rasulullah ﷺ secara autentik dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Azami (2015) yang menegaskan bahwa sunnah Nabi merupakan medium utama transmisi nilai-nilai Islam dalam praktik sosial umat Islam (Azami, n.d.).

Lebih lanjut, Suparta menegaskan bahwa penerimaan hadis sebagai sumber hukum juga diperkuat oleh ijma' ulama sejak masa sahabat hingga generasi berikutnya. Praktik para sahabat yang senantiasa merujuk kepada Sunnah Nabi dalam penyelesaian persoalan hukum menunjukkan bahwa hadis tidak hanya memiliki nilai normatif, tetapi juga nilai praksis dalam kehidupan umat Islam. Dari sudut aksiologi, ijma' ini menunjukkan bahwa ilmu hadis berfungsi menjaga kesinambungan nilai dan otoritas keagamaan Islam lintas generasi. Pandangan ini diperkuat oleh Hallaq (2019) yang menyatakan bahwa tradisi hukum Islam bertumpu pada integrasi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai normatif yang hidup (Hallaq, 2019).

Fungsi aksiologis hadis semakin tampak ketika Suparta membahas relasi fungsional hadis terhadap Al-Qur'an. Hadis berperan sebagai *bayān* yang menjelaskan, merinci, mengkhususkan, bahkan menetapkan hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Fungsi *bayān al-taqrīr*, *bayān al-tafsīr*, *bayān al-tasyīr*, dan *bayān al-nasakh* menunjukkan bahwa hadis memiliki nilai instrumental yang sangat tinggi dalam operasionalisasi ajaran Islam. Dalam konteks aksiologi, fungsi-fungsi ini menegaskan bahwa ilmu hadis bertujuan memastikan ajaran Islam dapat diterapkan

secara konkret, sistematis, dan kontekstual dalam kehidupan umat.

Memasuki BAB IV Ilmu Hadis, Suparta mengaitkan nilai aksiologis hadis dengan metode verifikasi dan pengujian riwayat. Kritik sanad dan kritik matan bukan sekadar prosedur teknis, melainkan mekanisme etis untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi ﷺ dari distorsi dan manipulasi. Dari perspektif aksiologi, metode ini menunjukkan bahwa ilmu hadis berfungsi sebagai penjaga otentisitas nilai-nilai Islam, sehingga umat tidak mengamalkan ajaran yang keliru atau tidak sahih. Hal ini sejalan dengan temuan Brown (2020) yang menegaskan bahwa tradisi kritik hadis merupakan bentuk tanggung jawab moral ulama terhadap kebenaran agama (Brown, 2020).

Nilai etis ilmu hadis semakin jelas ketika Suparta menegaskan bahwa hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, atau fakta sejarah yang mapan tidak dapat diterima. Prinsip ini menunjukkan bahwa ilmu hadis tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada pemeliharaan rasionalitas dan kemaslahatan umat. Dalam konteks kontemporer, pendekatan ini relevan dengan upaya menolak ekstremisme dan penyalahgunaan hadis untuk kepentingan ideologis. Studi Rahman (2021) menegaskan bahwa pemahaman hadis yang bertanggung jawab secara metodologis berkontribusi besar terhadap moderasi Islam (Rahman, 2021).

Dalam BAB VI Ilmu Hadis, Suparta menguraikan klasifikasi hadis sahih, hasan, dan da'if sebagai hasil akhir dari proses epistemik yang panjang. Secara aksiologis, klasifikasi ini berfungsi sebagai panduan praktis bagi ulama, pendidik, dan masyarakat dalam menentukan hadis mana yang dapat dijadikan hujjah dalam akidah, hukum, dan akhlak. Penegasan bahwa kebenaran hadis bersifat bertingkat menunjukkan kedewasaan aksiologi ilmu hadis dalam mengakui kompleksitas realitas dan keterbatasan manusia dalam mencapai kepastian absolut.

Aksiologi ini relevan dengan kajian kontemporer yang menempatkan ilmu hadis sebagai instrumen etis dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Nurdin dkk. (2025) menegaskan bahwa ilmu hadis berfungsi membentuk karakter religius, etika sosial, dan kesadaran kritis peserta didik dalam pendidikan Islam (Nurdin et al., n.d.). Demikian pula Nur Alim dkk. (2025) menekankan bahwa aksiologi ulumul hadis berkontribusi langsung pada penguatan nilai moral dan spiritual umat Islam di tengah tantangan modernitas (Nur Alim, 2025).

Secara keseluruhan, aksiologi ilmu hadis menurut Munzier Suparta menegaskan bahwa ilmu hadis bertujuan menjaga kemurnian ajaran Islam, mengarahkan praktik keagamaan umat, serta menanamkan nilai etis, moral, dan sosial yang bersumber dari Sunnah Nabi ﷺ. Dengan mengintegrasikan kedudukan normatif hadis, metode verifikasi ilmiah, dan klasifikasi keabsahan

riwayat, ilmu hadis tampil sebagai disiplin yang tidak hanya mempertahankan tradisi klasik, tetapi juga relevan dan fungsional dalam menjawab tantangan kajian Islam kontemporer.

4. Analisis Filosofis

Analisis filosofis terhadap pemikiran Munzier Suparta tentang ilmu hadis menunjukkan bahwa bangunan keilmuannya bersifat integratif dan sistemik, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara berimbang. Dalam kerangka ontologi, Suparta memandang hadis sebagai realitas normatif-historis, yakni teks keagamaan yang bersumber dari wahyu melalui Rasulullah ﷺ sekaligus terikat pada konteks sejarah periyawatan manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa hadis bukan sekadar dokumen historis, tetapi entitas keilmuan yang memiliki otoritas normatif dan makna transhistoris. Dengan demikian, karakter filsafat ilmu hadis Suparta menolak dikotomi antara kesakralan wahyu dan fakta sejarah, sebagaimana ditegaskan pula oleh Fazlur Rahman bahwa sunnah harus dipahami sebagai nilai normatif yang lahir dari praktik historis Nabi (Rahman, 2021).

Kesatuan ontologi tersebut secara konsisten berlanjut pada dimensi epistemologi. Suparta menegaskan bahwa pengetahuan hadis diperoleh melalui integrasi wahyu, rasio, dan tradisi ilmiah ulama. Wahyu menjadi sumber nilai kebenaran, rasio berfungsi sebagai alat kritik dan verifikasi, sementara tradisi ilmiah hadis ('ulūm al-ḥadīth) menjadi mekanisme metodologis yang menjamin keabsahan pengetahuan. Kritik sanad dan kritik matan yang diuraikan Suparta bukan hanya prosedur teknis, tetapi manifestasi epistemologi Islam yang menjunjung rasionalitas etis dan akuntabilitas ilmiah. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Jonathan A. C. Brown yang menegaskan bahwa tradisi kritik hadis merupakan salah satu bentuk rasionalitas paling maju dalam sejarah ilmu keislaman (Brown, 2020).

Dalam konteks ini, epistemologi ilmu hadis menurut Suparta menunjukkan corak moderat dan integratif. Ia tidak menempatkan rasio sebagai otoritas absolut yang menegaskan wahyu, tetapi juga tidak memposisikan teks hadis secara literalistik tanpa kritik. Integrasi wahyu dan rasio ini memperlihatkan karakter filsafat ilmu hadis yang terbuka terhadap dialog metodologis, sebagaimana juga ditekankan oleh Yusuf al-Qaradawi bahwa pemahaman sunnah harus mempertimbangkan maqāṣid, konteks, dan realitas sosial (القرضاوي, 2022). Dengan demikian, epistemologi Suparta berfungsi sebagai jembatan antara otoritas tradisi dan tuntutan intelektual modern.

Dimensi aksiologi menjadi puncak dari bangunan filosofis tersebut. Suparta menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu hadis bukan hanya menghasilkan klasifikasi sahih, hasan, dan da'if, tetapi memastikan bahwa hadis berfungsi sebagai pedoman etis, moral, dan sosial bagi umat Islam. Ilmu

hadis berperan menjaga kemurnian ajaran Nabi ﷺ sekaligus mengarahkan praktik keagamaan yang bertanggung jawab dan kontekstual. Dalam perspektif filsafat ilmu, aksiologi ini menunjukkan bahwa ilmu hadis bersifat normatif-praksis, bukan netral nilai. Pandangan ini sejalan dengan Wael B. Hallaq yang menyatakan bahwa tradisi hukum dan hadis Islam selalu berorientasi pada pembentukan etika sosial dan peradaban (Hallaq, 2019).

Kontribusi pemikiran Munzier Suparta terhadap pengembangan studi hadis terletak pada kemampuannya menyusun ilmu hadis sebagai sistem keilmuan yang utuh dan relevan. Ia berhasil mengartikulasikan kesinambungan antara ontologi hadis sebagai sumber normatif, epistemologi hadis sebagai ilmu kritis-verifikatif, dan aksiologi hadis sebagai pedoman kehidupan umat. Dalam konteks kontemporer, kerangka ini membuka ruang bagi pengembangan studi hadis interdisipliner tanpa kehilangan legitimasi keagamaannya. Hal ini diperkuat oleh temuan Nur Alim dkk. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi filsafat ilmu dalam ulumul hadis berkontribusi besar terhadap penguatan metodologi dan relevansi kajian hadis modern (Nur Alim, 2025).

Secara filosofis, pemikiran Suparta menunjukkan bahwa ilmu hadis tidak berada dalam posisi defensif terhadap kritik modern, melainkan produktif dan adaptif. Ontologi normatif-historisnya memungkinkan hadis dipahami secara kontekstual, epistemologinya menjamin validitas ilmiah, dan aksiologinya memastikan kebermanfaatan sosial. Dengan demikian, filsafat ilmu hadis Munzier Suparta dapat dipandang sebagai model integratif yang tidak hanya melestarikan tradisi klasik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi hadis di era kontemporer, sebagaimana ditekankan pula oleh Ali dkk. (2024) bahwa masa depan ilmu hadis terletak pada integrasi metodologi klasik dan pendekatan filsafat ilmu (Ali et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian terhadap pemikiran Munzier Suparta menunjukkan bahwa ilmu hadis dipahami sebagai disiplin keilmuan yang memiliki fondasi filosofis yang utuh, mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara terpadu. Hadis tidak diposisikan sekadar sebagai teks normatif yang statis, melainkan sebagai entitas normatif-historis yang hidup dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan kerangka ini, ilmu hadis hadir sebagai jembatan antara wahyu dan realitas sosial, antara otoritas keagamaan dan rasionalitas ilmiah.

Dari sisi epistemologi, pemikiran Munzier Suparta menegaskan pentingnya integrasi antara transmisi riwayat yang ketat dan pengujian rasional terhadap isi hadis. Metode kritik sanad dan matan dipahami bukan hanya sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai manifestasi

tanggung jawab ilmiah dan etis dalam menjaga otentisitas ajaran Islam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kebenaran hadis dibangun melalui dialog antara wahyu, rasio, dan tradisi keilmuan yang mapan.

Sementara itu, secara aksiologis, ilmu hadis diarahkan untuk membentuk orientasi praksis keagamaan yang berlandaskan nilai moral, etika sosial, dan kemaslahatan umat. Ilmu hadis tidak berhenti pada validasi teks, tetapi berfungsi mengarahkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara moderat, kontekstual, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, ilmu hadis menjadi instrumen pembentukan peradaban, bukan sekadar penjaga tradisi.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran Munzier Suparta terletak pada upayanya menghadirkan ilmu hadis sebagai disiplin yang berakar kuat pada tradisi klasik, namun tetap terbuka terhadap dialog interdisipliner dan tantangan kajian kontemporer. Kerangka filosofis yang ditawarkannya memungkinkan ilmu hadis berkembang secara produktif, adaptif, dan relevan, tanpa kehilangan legitimasi normatifnya sebagai sumber otoritatif dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Wahid, A., & Yasin, T. H. (2024). The Digital Turn in Ḥadīth Studies: Ethical Foundations and Strategic Directions. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v3i1.6274>
- Ali, U., Anshari, M. H. A., Faqih, M. A., Fatahillah, D. F., & Hasbillah, A. ‘Ubaydi. (2024). Ilmu Ilat Hadis Kajian Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(8), 4032–4041. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i8.830>
- Altsaury, R. A. A., & Rahmawati, A. (n.d.). *The Epistemology of Sunnah as a Pillar of Transformative Curriculum in Islamic Education: A Thematic Study of Scientific Hadith*.
- at-Tirmisi, M. M. (n.d.). *Manhaj Dzawi Al-Nazhar*. 1974.
- Azami, A. (2015). *Studies in Hadith Methodology and Literature*.
- Brown, J. A. c. (2020). *Hadith: Muhammad's Legacy*.
- Daffa, M., & Utomo, A. H. (2025). ISLAMIC EPISTEMOLOGY IN THE THOUGHT OF HASAN ḤANAFĪ AND FAZLUR RAHMAN ON THE GENEALOGY OF ḤADĪTH. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(1), 191–212. <https://doi.org/10.20871/kpjpm.v11i1.415>
- Hallaq, W. B. (2019). *Restating Orientalism*.
- Hikmawati, I., & Masrur, A. (n.d.). *Comparative Epistemology of Hadith Criticism: A*

Paradigmatic Analysis between the Textual Tradition and the Rational Tradition.

Muhammad Fadzli, Albarra Gilang Andika, Siti Sarah Muhamad, & Andi Rosa. (2025).

Filosafat Ilmu dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 150–157.
<https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2643>

Nur Alim, S. K. (2025). *Ulumul Hadis (Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*.

<https://doi.org/10.5281/ZENODO.15873802>

Nurdin, A. C., Sulfiana, S., Miro, A. B., & Palangkey, R. D. (n.d.). *ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI HADIS DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM*.

Rahman, F. (n.d.). *Islamic Methodology in History*.

Rahman, F. (2021). *Islam and Modernity*.

Wendry, N. (2022). Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan

Dinamika. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(3).

<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5681>.